

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wilayah pesisir dan lautan mempunyai peran yang penting sebagai sumber kehidupan bagi penduduk Indonesia. Kedua wilayah ini diperkirakan menjadi tumpuan bagi pembangunan bangsa Indonesia di masa depan. Hal ini disebabkan sebagian besar wilayah Indonesia merupakan wilayah pesisir dan laut yang memiliki berbagai sumber daya alam serta jasa lingkungan yang beragam. Ada beberapa sumber daya alam pesisir yang dapat dikelola dan dikembangkan, diantaranya sumber daya perikanan yang mencakup sumber daya perikanan tangkap dan perikanan budidaya. Perikanan budidaya meliputi budidaya payau, pantai dan laut. Semakin menurunnya produksi yang dihasilkan oleh perikanan tangkap, maka usaha pemanfaatan lahan tambak, khususnya budidaya udang air payau (tambak udang) diharapkan mampu menopang target produksi nasional perikanan (Alikodra, 2005)

Dalam kaitannya dengan upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi, perikanan budidaya diyakini memiliki kemampuan untuk menciptakan peluang usaha dan menyerap tenaga kerja. Hal ini mengingat bahwa perikanan budidaya memiliki beberapa karakteristik, yakni: (1) dapat dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat mulai dari pedesaan sampai perkotaan, (2) mempunyai karakteristik usaha yang cepat menghasilkan (*quick yielding*) dengan margin keuntungan yang cukup besar, (3) mempunyai *backward* dan *forward linkage* yang cukup luas,

Sehingga dapat memacu pembangunan industri hulu maupun hilir (misalnya pabrik pakan, tumbuhan hatchery, industri jarring, industri pengolahan, cold storage, pabrik es dan lain sebagainya), (4) dapat mengatasi kemiskinan penduduk, dan (5) teknologi terapan yang tersedia cukup banyak yang dihasilkan oleh Unit Pelaksana Teknis. Disamping itu, karakteristik perikanan juga menunjukkan bahwa sebagian besar usaha perikanan budidaya termasuk dalam kategori usaha skala kecil, jenis usahanya sangat beragam sesuai dengan kondisi daerah atau paket teknologi, dan memiliki basis lokasi usaha di pedesaan, sehingga maju mundurnya aktivitas perikanan budidaya memiliki kaitan erat dengan ekonomi rakyat di pedesaan (Ditjen Perikanan Budidaya, 2007).

Menurut penelitian Utari (2007), sumberdaya hayati perairan merupakan salah satu modal dasar pembangunan nasional yang sangat penting. Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki sekitar 17.506 pulau dengan panjang garis pantai terpanjang yaitu 81.000 km atau sekitar 14 persen dari garis pantai dunia.

Salah satu komoditi perairan yang menduduki tempat utama setelah minyak dan kayu adalah udang, namun sebagian besar komoditi tersebut berasal dari hasil tangkapan laut. Udang merupakan komoditi perikanan yang sangat penting bagi banyak negara berkembang yang memiliki potensi sumber komoditi tersebut, terutama sekali karena nilainya yang cukup tinggi dalam pasar internasional (Ditjen Perikanan 1999).

Salah satu jenis usaha perikanan yang saat ini sedang diminati adalah usaha budidaya udang. Udang merupakan salah satu andalan ekspor non migas dan

menjadi primadona perikanan Indonesia karena memberikan kontribusi bagi peningkatan devisa negara dari sector perikanan yaitu sekitar 52,9% dari seluruh nilai hasil ekspor perikanan Indonesia (Koswara 2006, dalam kusumawardany 2010).

Indonesia merupakan salah satu negara pengeksport udang terbesar di dunia dengan nilai ekspor 825,5 juta dollar AS pada tahun 2006 (Kurnia 2006). Indonesia mempunyai potensi pengembangan tambak udang yang paling besar di dunia yaitu sekitar 960.000 hektar, saat ini luas tambak yang ada baru diperkirakan sekitar 200.000 ha. Lebih dari 75% dari luasan tambak tersebut merupakan tambak tradisional dengan produktivitas kurang dari 500 kg per ha. Sekitar 15% merupakan tambak semi-intensif, dengan produktivitas antara 1 – 2 ton per ha. Selebihnya sekitar 10% merupakan tambak intensif dengan produktivitas lebih dari 3 ton per ha. Produksi benur dari *hatchery* saat ini diperkirakan mencapai 20,018 milyar ekor per tahun (DKP, 2003).

Kandungan gizi yang tinggi, nilai ekonomi tinggi dan mempunyai peluang pasar baik di dalam maupun di luar negeri (Rakhmawan, 2009). Pemerintah menempatkan komoditas udang sebagai salah satu dari enam komoditas primadona ekspor Indonesia dan salah satu komoditas dalam revitalisasi perikanan (Aristiani, 2017). Udang yang banyak diproduksi untuk diekspor umumnya adalah udang vaname, namun ada juga jenis udang api-api, udang dogol, udang putih, udang galah, *banana shrimp*, dan lain-lainnya untuk kebutuhan domestik. Hal ini dibuktikan dari permintaan ekspor yang cenderung meningkat dari tahun 2010

hingga tahun 2015, nilai ekspor udang menurut negara tujuan dapat dilihat pada Table 1.1.

Tabel 1.1
Ekspor Udang (ton) Menurut Negara Tujuan Tahun 2010-2015

No	Negara Tujuan	Tahun					
		2010	2011	2012	2013	2014	2015
1	Jepang	32.669,4	31.000,2	32.497,6	32.943,7	27.597,8	27.182,1
2	Hongkong	4.237,7	3.466,5	2.777,9	2.665,4	2.464,0	1.539,4
3	Cina	5.958,8	5.843,4	6.315,4	5.600,1	5.531,1	9.842,3
4	Singapura	2.238,7	2.280,6	2.979,9	3.137,2	3.433,8	2.836,6
5	Malaysia	2.895,6	2.801,3	2.593,7	2.959,1	4.071,2	4.632,3
6	Australia	220,3	562,7	752,7	895,8	780,7	787,8
7	Amerika Serikat	43.560,9	55.007,0	59.137,9	64.520,6	85.838,7	82.263,8
8	Inggris	5.024,3	3.234,2	1.783,2	2.779,0	2.145,0	2.902,5
9	Belanda	891,9	593,9	614,6	530,2	1.095,2	1.270,7
10	Perancis	1.841,7	1.080,1	995,0	1.097,6	762,4	528,1
11	Jerman	557,8	475,9	277,2	145,0	380,9	399,8
12	Belgia	2.828,4	2.786,0	1.013,7	687,0	885,0	0,0
13	Italia	1.336,4	1.279,4	947,0	926,8	1.268,6	898,6
14	Lainnya	9.675,1	9.417,2	10.213,0	8.099,4	12.265,0	9.993,9
Jumlah		113.937,0	119.828,4	122.898,8	126.986,9	148.519,4	145.077,9
Perkembangan			4,92%	2,50%	3,22%	14,50%	-2,37%

Sumber : Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya 2016



Gambar 1.1
Grafik Ekspor Udang Vaname Indonesia Tahun 2010-2015

Peningkatan permintaan tersebut dapat diindikasikan dengan ekspor udang tahun 2010 sampai 2014 walaupun ada beberapa negara yang mengalami penurunan ekspor seperti Hongkong, Inggris, Jerman, dan Belgia, tetapi pada tahun 2015 setiap negara pengeksport udang mengalami penurunan. Salah satu negara yang mengalami penurunan ekspor adalah Amerika Serikat. Pada tahun 2014 nilai

ekspor udang di Amerika Serikat sebesar 85.838,7 ton. Nilai ini adalah nilai ekspor tertinggi dibandingkan dari tahun 2010 sampai 2013, dan pada tahun 2015 ekspor udang mengalami penurunan sebesar 82.263,8 ton.

Penurunan volume dan nilai ekspor disebabkan oleh harga yang berubah-ubah sehingga berpengaruh terhadap produksi. Volume dan nilai ekspor tersebut masih didominasi oleh udang dan tuna. Volume ekspor ikan Indonesia periode triwulan 1 tahun 2015, tercatat hanya 245.084,9 ton atau turun sebesar 16,5 persen apabila dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2014 sebesar 263.624,4 ton (KKP, 2015).

Program revitalisasi pembangunan perikanan budidaya udang dilakukan dengan menerapkan strategi pengembangan kawasan secara bertahap dan berkesinambungan. Salah satu komoditas unggulan yang dikembangkan dalam revitalisasi budidaya di tambak adalah udang vaname (DKP, 2005). Keunggulan udang vaname dapat dibebaskan dari kepekaan terhadap berbagai jenis virus atau dikenal sebagai bibit udang unggulan yang "*specific pathogen free*" (SPF) dan "*specific pathogen resistance*" (SPR). Udang vaname bibit impor tersebut telah menyumbang kenaikan produksi udang untuk ekspor. Namun bibit udang ini masih memiliki masalah penyakit virus tertentu (Suyanto dan Enny, 2009).

Budidaya udang vaname tetap menjadi harapan untuk dapat berhasil kembali mengingat jenis udang ini termasuk udang endemis atau asli di lingkungan perairan Indonesia dan negara-negara Asia Tenggara lainnya di kawasan tropika. Produksi udang tersebut terdapat di beberapa daerah di Indonesia. Tabel 1.2 berikut menunjukkan sentral produksi udang vaname di Indonesia.

Tabel 1.2
Produksi Udang Vaname di Indonesia
Tahun 2013-2014

Provinsi	2013	Kontribusi (%)	2014*	Kontribusi (%)
	(Ton)		2014*	
Lampung	72.051	18,69	78.985	19,43
Nusa Tenggara Barat	56.960	14,78	76.808	18,89
Jawa Timur	47.150	12,23	52.951	13,02
Sumatera Selatan	40.016	10,38	39.758	9,78
Jawa Barat	61.633	15,99	39.402	9,69
Jawa Tengah	13.872	3,60	30.600	7,53
Kalimantan Barat	39.092	10,14	28.972	7,13
Sulawesi Selatan	8.542	2,22	15.247	3,75
Sulawesi Tenggara	18.369	4,77	12.802	3,15
Sumatera Utara	19.791	5,13	10.728	2,64
Gorontalo	996	0,26	6.310	1,55
Maluku	2.065	0,54	4.000	0,98
Sulawesi Barat	1.138	0,30	3.915	0,96
Bali	2.932	0,76	3.104	0,76
D.I. Yogyakarta	812	0,21	3.000	0,74
Jumlah	385.419	100,00	406.582	100,00
Rata-rata per Tahun	25.695		27.105	

Sumber : Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya, 2015.

**) Angka Sementara*

Produksi udang vaname tertinggi pada tahun 2013 terdapat pada provinsi Lampung sebesar 72,051 ton kemudian pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 78,985 ton. Hal ini mengidentifikasi bahwa produksi perikanan budidaya komoditas udang pada Provinsi Lampung memiliki kecenderungan terus meningkat. Sementara beberapa provinsi lain produksi udang vaname mengalami penurunan, seperti Sumatera Selatan, Kalimantan Barat, Sulawesi Tenggara, dan Sumatera Utara. Menurunnya angka produksi pada sentral-sentral tersebut di atas menyebabkan turunnya produksi udang secara nasional. Apalagi beberapa daerah tersebut di atas mengalami penurunan yang cukup besar dibandingkan dengan tahun sebelumnya sehingga mempengaruhi data secara nasional.

Provinsi Jawa Timur memiliki berbagai macam jenis udang yang diproduksi, missal udang windu, udang putih, udang api-api, udang vaname, udang rebon dan udang lainnya. Produksi perikanan budidaya udang di Provinsi Jawa Timur dapat dilihat pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3
Produksi Udang di Provinsi Jawa Timur Tahun 2013-2015

No	Komoditas	Produksi (ton)		
		2013	2014	2015
1	Udang Windu	6.577,70	7.195,90	6.919,00
2	Udang Api-api	2.311,40	2.872,10	2.719,10
3	Udang Vaname	33.060,00	40.899,00	51.288,30
4	Udang Rebon	2.494,40	2.394,70	1.546,30
5	Udang Lainnya	376,40	640,60	2.544,40
Rata-rata		7.819,88	9.350,85	11.143,40

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Timur Tahun 2014-2016 (Diolah)

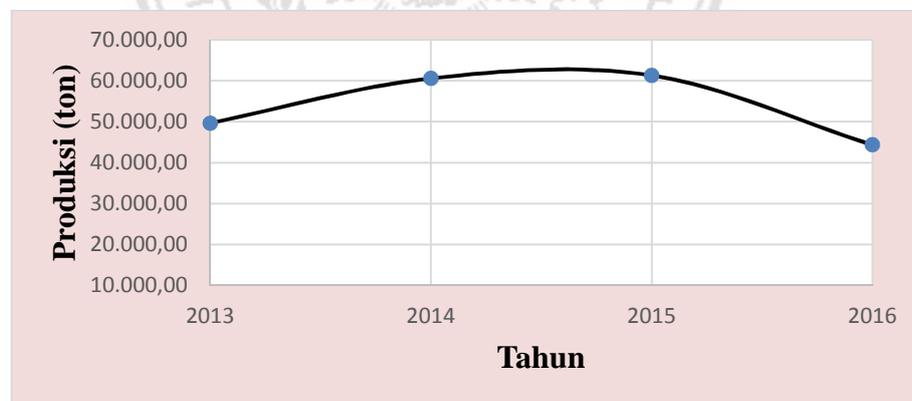
Tabel 1.3 menunjukkan bahwa produksi udang terbesar di Jawa Timur ialah udang vaname, mengalami peningkatan produksi setiap tahunnya. Pada tahun 2013 produksi udang vaname sebesar 33.060 ton, pada tahun 2014 mencapai 40.899 ton dan pada tahun 2015 produksi meningkat menjadi 51.288,30 ton. Hal ini menunjukkan bahwa udang vaname banyak diminati untuk usaha budidaya perikanan.

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu di antara beberapa kabupaten yang ada di Jawa Timur yang mempunyai sumberdaya perikanan yang cukup besar dengan berbagai jenis ikan yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Jumlah produksi perikanan di Kabupaten Banyuwangi dapat dilihat secara lengkap pada Tabel 1.4 berikut ini.

Tabel 1.4
Produksi Perikanan Tangkap di Kabupaten Banyuwangi
Tahun 2013-2016

No	Kecamatan	Produksi (ton)			
		2013	2014	2015	2016
1	Pesanggaran	11.409,95	18.323,39	11.439,21	4.866,19
2	Siliragung	10,3	11,46	11,43	7,53
3	Bangorejo	6,01	6,43	6,39	7,92
4	Purwoharjo	8.207,69	11.499,99	6.460,43	5.361,88
5	Tegaldlimo	464,82	378,9	1.696,46	2.271,80
6	Muncar	21.473,08	21.148,42	31.272,13	15.773,87
7	Cluring	4,71	4,85	4,83	4,15
8	Gambiran	4,91	5,04	5,03	5,60
9	Tegalsari	3,95	4,03	4,01	6,30
10	Glenmore	5,27	5,41	5,40	9,32
11	Kalibaru	5,05	5,19	5,16	10,64
12	Genteng	5,39	5,53	5,52	4,03
13	Srono	4,38	4,5	4,49	2,91
14	Rogojampi	1.649,70	1.576,27	1.986,90	2.009,57
15	Kabat	1.012,03	1.288,86	1.636,67	2.684,14
16	Singojuruh	4,85	4,98	4,93	9,71
17	Sempu	4,36	4,48	4,47	8,87
18	Songgon	9,60	10,59	10,57	11,29
19	Glagah	3,56	3,66	3,65	3,06
20	Licin	3,00	3,09	3,08	7,39
21	Banyuwangi	850,97	2.605,82	2.408,21	4.236,68
22	Giri	2,97	3,06	3,06	6,69
23	Kalipuro	1.538,30	1.402,78	2.098,90	4.638,73
24	Wongsorejo	2.998,14	2.298,81	2.236,89	2.389,08
	Jumlah	49.682,99	60.605,54	61.317,82	44.337,35
	Perkembangan		18,02%	1,16%	-38,30%

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Banyuwangi Tahun 2017 (Diolah)



Gambar 1.4
Grafik Produksi Perikanan Tangkap di Kabupaten Banyuwangi
Tahun 2017

Dalam Tabel 1.4 dapat dilihat bahwa Kecamatan Muncar merupakan sentral produksi perikanan terbesar di Kabupaten Banyuwangi, di mana produksi perikananannya selalu mengalami kenaikan selama 4 tahun terakhir. Produksi

perikanan tertinggi di Kecamatan Muncar pada tahun 2015 sebesar 31.272,13 ton, kemudian pada tahun 2016 produksi perikanan mengalami penurunan sebesar 15.773,87 ton. Penurunan produksi dikarenakan lantaran banyak perusahaan perikanan di Muncar dalam melakukan aktivitas produksinya kurang memperhatikan pengelolaan limbah dari kegiatan produksi, akibat pencemaran tersebut produksi perikanan menurun drastis (Diskanlut Kecamatan Muncar, 2016).

Kecamatan Muncar memiliki potensi sumberdaya perikanan yang potensial untuk dikembangkan, salah satunya adalah potensi lahan budidaya tambak. Budidaya perikanan di tambak dengan komoditas udang. Produksi udang di Kecamatan Muncar dapat dilihat secara lengkap pada Table 1.5.

Tabel 1.5
Produksi dan Nilai Produksi Udang di Kecamatan Muncar
Tahun 2010-2013

No	Tahun	Produksi (Kg)	Nilai Produksi (Rp)
1	2010	25.211	457.321.000
2	2011	60.034	1.650.235.000
3	2012	262.069	7.862.070.000
4	2013	222.907	6.687.210.000
Rata-rata		142.555	4.164.209.000

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kecamatan Muncar Tahun 2014

Berdasarkan Tabel 1.5 produksi udang di Kecamatan Muncar cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya, namun pada tahun 2013 mengalami penurunan dengan tingkat produksi sebesar 222.907 kg dengan nilai produksi sebesar Rp 6.687.210.000. Produksi udang tertinggi di Kecamatan Muncar selama 4 tahun terakhir ada pada tahun 2012 yakni dengan tingkat produksi sebesar

262.069 kg dengan nilai produksi sebesar Rp 7.862.070.000, penurunan produksi pada tahun 2013 adalah 39.162 ton dengan nilai produksi sebesar Rp1.174.860.000. Penurunan produksi terjadi karena kemungkinan pada tahun 2013 para pelaku usaha budidaya udang belum dapat melakukan produksinya secara optimal.

Program revitalisasi pembangunan budidaya udang diharapkan dapat meningkatkan produksi udang, salah satunya ialah produksi udang vaname (*Litopenaeus vanname*). Tujuan program revitalisasi tidak hanya meningkatkan produksi tetapi meningkatkan kualitas udang menjadi lebih baik.

Berdasarkan uraian tersebut, hal yang menarik untuk dikaji lebih mendalam adalah apakah usaha budidaya udang mampu memberikan benefit yang layak jika ditinjau dari aspek finansial. Kelayakan usaha budidaya udang terlihat dari tingkat keuntungan yang diperoleh. Keuntungan yang diperoleh dari penerimaan dikurangi seluruh biaya produksi.. Semakin tinggi harga atau produksi, maka semakin besar penerimaan dan semakin keuntungan yang diterima. Pada sisi lain biaya produksi berpengaruh negatif terhadap tinggi rendahnya keuntungan yang diterima. Artinya, semakin besar biaya yang dikorbankan, semakin kecil benefit yang diperoleh.

Selanjutnya bagaimana kelayakan usaha budidaya udang jika terjadi perubahan variabel output seperti harga jual dan produksi dan perubahan input (biaya produksi) selama budidaya udang tersebut berlangsung. Disamping itu perlu pula dikaji apakah ada perbedaan kelayakan usaha budidaya udang

berdasarkan jenis kolam. Hal ini untuk mengetahui jenis kolam yang lebih menguntungkan untuk diusahakan.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka perlu dicari solusi untuk dapat memecahkan permasalahan apakah usaha budidaya udang di Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi memiliki prospek yang baik dan layak bagi masyarakat yang mempunyai usaha budidaya udang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka dapat diambil perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah usaha budidaya udang pada berbagai jenis kolam di Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi secara finansial layak untuk diusahakan?
2. Apakah secara finansial ada perbedaan tingkat keuntungan usaha budidaya udang pada berbagai jenis kolam di Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi?
3. Bagaimana tingkat sensitifitas usaha budidaya udang pada berbagai jenis kolam di Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, maka dapat ditentukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kelayakan usaha budidaya udang pada berbagai jenis kolam di Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi secara finansial.

2. Untuk mengukur perbedaan tingkat keuntungan finansial usaha budidaya udang pada berbagai jenis kolam di Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi.
3. Untuk mengidentifikasi tingkat sensitivitas usaha budidaya udang pada berbagai jenis kolam di Kecamatan Muncar, Kabupaten Muncar.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah, khususnya pemerintah Kecamatan Muncar tentang kelayakan usaha dalam pengembangan usaha budidaya udang di Kecamatan Muncar.
2. Sebagai bahan informasi bagi pemilik usaha budidaya udang mengenai kelayakan usaha yang telah dilaksanakan selama ini.
3. Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu sosial ekonomi pertanian dalam kajian perikanan, terutama dalam bidang budidaya udang.
4. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi peneliti lain dalam penelitian yang sejenis.